

Eksplorasi Faktor Psikososial Yang Mempengaruhi Penyebab Konflik Siswa Di Lembaga Pendidikan Era Pasca Pandemi

Hilda Yulianti¹, Salsa Bila Umami², Muhammad Fathoni³, Mu'alimin⁴

¹⁻⁴ UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Korespondensi penulis: hildayulianti73@gmail.com

Abstract: *The COVID-19 pandemic has transformed the educational landscape, and this literature review aims to identify the key factors contributing to increased conflicts among students. In this analysis, it was found that social isolation, anxiety, and stress are significant psychosocial factors influencing the sources, symptoms, and causes of student conflicts. Social isolation resulting from distance learning and social restrictions plays a role in escalating interpersonal tension. Anxiety arising from pandemic-related uncertainties also contributes to conflicts among students and educators. Stress, whether caused by the pandemic itself or changes in education, has potentially negative impacts that can trigger conflicts. This article also identifies symptoms indicating student conflicts, such as a decline in the quality of social relationships, behavioral problems, and decreased academic performance. Understanding these psychosocial factors can help educational institutions develop more effective intervention strategies to address student conflicts. A deeper understanding of these issues provides a strong foundation for a holistic approach to managing student conflicts in the post-pandemic era, with an emphasis on students' psychosocial well-being to create a safe and inclusive educational environment.*

Keywords: *psychosocial factors, student conflict, post-pandemic*

Abstrak: Artikel ini mengulas faktor-faktor psikososial yang mempengaruhi konflik siswa di lembaga pendidikan era pasca pandemi. Pandemi COVID-19 telah mengubah lanskap pendidikan, dan studi literatur ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor utama yang berkontribusi pada peningkatan konflik di antara siswa. Dalam analisis ini, ditemukan bahwa isolasi sosial, kecemasan, dan stres merupakan faktor psikososial yang signifikan dalam mempengaruhi sumber, gejala, dan penyebab konflik siswa. Isolasi sosial yang timbul dari pembelajaran jarak jauh dan pembatasan sosial berperan dalam meningkatkan ketegangan interpersonal. Kecemasan yang muncul akibat ketidakpastian selama pandemi juga berkontribusi pada konflik dengan sesama siswa dan pendidik. Stres, baik yang disebabkan oleh pandemi itu sendiri maupun perubahan dalam pendidikan, memiliki dampak negatif yang berpotensi memicu konflik. Artikel ini juga mengidentifikasi gejala-gejala yang mengindikasikan konflik siswa, seperti penurunan kualitas hubungan sosial, masalah perilaku, dan penurunan prestasi akademik. Memahami faktor-faktor psikososial ini dapat membantu lembaga pendidikan mengembangkan strategi intervensi yang lebih efektif untuk mengatasi konflik siswa. Pemahaman yang lebih mendalam tentang isu ini memberikan dasar yang kuat untuk pendekatan yang holistik terhadap manajemen konflik siswa di era pasca pandemi, dengan penekanan pada kesejahteraan psikososial siswa guna menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan inklusif.

Kata Kunci: faktor psikososial, konflik siswa, pasca pandemi

LATAR BELAKANG

Covid-19 adalah penyakit yang disebabkan oleh virus SARS-Co-V-2. Sesuai dengan data Bappeda bahwasanya virus ini merupakan jenis virus yang diidentifikasi sebagai penyebab penyakit pada saluran pernapasan, yang pertama kali terdeteksi muncul di Kota Wuhan, Tiongkok (Ariyanto, 2020). Pandemi Covid-19 ini tentunya memberikan dampak yang signifikan pada berbagai aspek kehidupan, salah satunya yaitu pada sektor pendidikan. Sesuai dengan data menurut portal kemenag (Nuryana, 2020) menyebutkan bahwa rumitnya pengendalian wabah ini membuat para pemimpin dunia mempraktikkan kebijakan yang luar biasa ketat guna memutus mata rantai penyebaran Covid-19. *Social distancing* menjadi opsi berat untuk setiap negara dalam mempraktikkan kebijakan guna penangkalan penyebaran

Received September 30, 2023; Revised Oktober 20, 2023; Accepted November 14, 2023

* Hilda Yulianti, hildayulianti73@gmail.com

Covid-19, karena kebijakan ini berakibat negatif terhadap seluruh aspek kehidupan. Pembatasan interaksi sosial masyarakat bisa membatasi laju perkembangan serta kemajuan dalam bermacam bidang kehidupan.

Tidak terkecuali bidang pendidikan turut serta terdampak kebijakan ini. Keputusan pemerintah yang tiba-tiba dengan meliburkan ataupun memindahkan proses pendidikan dari sekolah atau madrasah menjadi di rumah, menciptakan keliyatan banyak pihak. Dalam survey meter UNESCO menyebutkan jika pandemi Covid-19 mengancam 577.305.660 pelajar dari pendidikan pra-sekolah bawah sampai menengah atas serta 86.034.287 pelajar dari pendidikan tinggi di segala dunia. Serupa kebijakan yang diambil berbagai negara yang terdampak penyakit Covid-19, Indonesia meliburkan segala kegiatan pendidikan (Pujiastuti, 2020). Hal tersebut menciptakan pemerintah serta lembaga terikat memperkenalkan alternatif proses pendidikan untuk peserta didik dengan belajar mengajar jarak jauh ataupun belajar dari rumah dengan pendampingan orang tua. Pelaksanaan kebijakan belajar mengajar jarak jauh dari rumah ataupun belajar online nampaknya tidak menjadi permasalahan untuk sebagian akademi besar yang telah mempunyai sistem akademik berbasis daring. Menjadi permasalahan untuk sebagian akademi besar lain yang tidak mempunyai sistem tersebut.

Pandemi Covid-19 telah mempercepat perubahan dalam pendidikan, termasuk peralihan ke pembelajaran jarak jauh dan penyesuaian dalam metode pengajaran. Dalam lingkungan pendidikan pasca pandemi yang terus berkembang, pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor psikososial yang mempengaruhi konflik siswa menjadi semakin kritis. Pentingnya topik penelitian ini sangat jelas dalam konteks pendidikan era pasca pandemi. Konflik siswa, yang sering sekali dianggap sebagai masalah individu, sebenarnya memiliki dampak yang jauh lebih luas yang mencakup seluruh lingkungan pendidikan dan kesejahteraan siswa. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Asnidar, 2017) dampak konflik yaitu mengakibatkan (1) Kerugian fisik yang meliputi luka ringan dan luka berat (2) Keretakan hubungan antar pelajar dimana tercipta ketidak harmonisan antara siswa yang pernah terlibat konflik (3) Ketidak harmonisan hubungan antar orang tua siswa oleh karena masing-masing orang tua membela anaknya yang terlibat konflik (4) Terganggunya proses belajar mengajar dimana siswa yang terlibat konflik biasanya tidak mengikuti kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, memahami faktor-faktor psikososial yang berkontribusi pada konflik siswa dan bagaimana hal itu mempengaruhi lingkungan pendidikan adalah penting untuk menciptakan lembaga pendidikan yang lebih inklusif dan mendukung.

Tidak hanya itu, pentingnya topik ini juga muncul dalam konteks pembelajaran kolaboratif. Konflik yang tidak ditangani dengan baik menurut penelitian (Muliati, 2016) akan

mempengaruhi beberapa hal yaitu: (1) menghambat adanya kerjasama (2) subyektivitas dan emosional (3) apriori (4) saling menjatuhkan dan (5) frustrasi yang saat ini menjadi fokus utama dalam banyak kurikulum pendidikan. Oleh karena itu, dengan mengidentifikasi dan memahami faktor-faktor psikososial yang memicu konflik siswa, kita dapat merancang pendekatan yang lebih holistik untuk meningkatkan kesejahteraan siswa, mempromosikan kolaborasi yang sehat, dan menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan siswa di era pasca pandemi.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk secara menyeluruh memahami faktor-faktor psikososial yang berperan dalam mempengaruhi konflik siswa di lingkungan pendidikan era pasca pandemi Covid-19. Sesuai dengan penelitian (Azzahro & Sari, 2021) bahwa faktor psikososial tersebut memiliki hubungan yang erat dengan kejadian depresi siswa. Dengan mendalaminya, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor utama yang memiliki kontribusi signifikan terhadap timbulnya konflik siswa dan memahami bagaimana faktor-faktor ini saling terkait. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak psikososial dari faktor-faktor ini pada kesejahteraan siswa secara menyeluruh, termasuk dampaknya pada kualitas hubungan sosial siswa, perilaku mereka, serta prestasi akademik yang mereka capai.

Penelitian ini memiliki relevansi yang kuat dengan konteks pendidikan di era pasca pandemi Covid-19. Dalam menghadapi tantangan yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam pendidikan, penelitian ini akan memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana lembaga pendidikan dapat mengatasi konflik siswa yang muncul sebagai hasil dari perubahan drastis dalam cara pendidikan diselenggarakan. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anita et al., 2022) bahwa keberhasilan manajemen konflik di lembaga pendidikan Islam tergantung pada kepemimpinan lembaga, yang dapat mengidentifikasi dan memilih strategi yang paling efektif untuk digunakan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dengan memahami faktor-faktor psikososial yang menjadi sumber konflik siswa, lembaga pendidikan dapat merancang strategi yang lebih efektif dalam mendukung kesejahteraan siswa dan menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih kondusif bagi perkembangan mereka.

Selain itu, penelitian ini juga memiliki potensi dampak positif yang signifikan dalam pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih baik. Hasil penelitian ini dapat membantu pembuat kebijakan dalam merumuskan pedoman dan program pendidikan yang lebih sensitif terhadap aspek psikososial siswa. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang memicu konflik siswa, kebijakan-kebijakan ini dapat didesain untuk meminimalkan risiko konflik dan memaksimalkan kesejahteraan siswa di era pasca pandemi.

Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan kontribusi positif dalam menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif, responsif, dan memprioritaskan kesejahteraan siswa sebagai salah satu fokus utama dalam proses pembelajaran.

Artikel ini akan mengikuti struktur yang terorganisir dengan baik untuk memfasilitasi pemahaman yang mendalam tentang topik. Pertama, penulis akan membahas faktor-faktor psikososial yang mempengaruhi konflik siswa, dengan fokus pada isolasi sosial, kecemasan, dan stres. Kemudian, penulis akan mengeksplorasi gejala-gejala yang mengindikasikan adanya konflik siswa, termasuk perubahan dalam kualitas hubungan sosial, masalah perilaku, dan penurunan prestasi akademik. Setelah itu, penulis akan membahas implikasi hasil penelitian ini dalam konteks manajemen konflik siswa dan bagaimana pemahaman tentang faktor-faktor psikososial ini dapat membantu lembaga pendidikan mengembangkan strategi intervensi yang lebih efektif. Dengan struktur ini, penulis bertujuan untuk menyajikan informasi yang komprehensif dan terstruktur, sehingga pembaca dapat memahami dengan jelas kompleksitas konflik siswa dan bagaimana mengatasinya di era pasca pandemi.

KAJIAN TEORITIS

Pandemi COVID-19 tidak hanya mengubah lanskap kesehatan masyarakat tetapi juga memberikan dampak signifikan pada sektor pendidikan. Penelitian menunjukkan bahwa pendidik mengalami beban psikososial yang tinggi akibat pandemi ini. Artikel yang menganalisis beban psikososial pendidik menyoroti tantangan yang dihadapi oleh mereka dalam mengadaptasi diri dengan perubahan kebijakan pendidikan yang terjadi akibat pandemi COVID-19 (Fukuda & Fukuda, 2022).

Sementara itu, dampak pandemi juga terasa pada siswa dan proses pembelajaran. Penelitian tentang dampak pasca COVID-19 terhadap perubahan psikososial siswa menunjukkan perubahan signifikan dalam dinamika pendidikan, terutama di tengah kebijakan transisi pendidikan (Negara, 2022). Begitu juga, paradigma pembelajaran yang bergeser akibat pandemi telah memberikan beban tambahan pada guru, yang perlu memainkan peran ganda sebagai pendidik di institusi pendidikan dan sebagai orang tua (Romadona & Arif, 2021).

Selain itu, dampak mental dan psikososial pandemi COVID-19 tidak hanya terbatas pada pendidik dan siswa. Pembelajaran daring juga memiliki dampak pada perkembangan siswa, dengan keterbatasan interaksi antara guru, orang tua, dan siswa berkontribusi pada tugas-tugas perkembangan anak yang tidak sepenuhnya tercapai (Suyadi, 2022). Fenomena learning loss pada siswa sekolah dasar pasca pandemi juga menjadi fokus penelitian,

memberikan wawasan tentang tantangan dalam mengatasi ketidakseimbangan pembelajaran selama krisis global (Teristonia et al., 2023).

Dengan demikian, pandemi COVID-19 tidak hanya meninggalkan dampak fisik tetapi juga menimbulkan dampak psikososial yang kompleks pada pendidik, siswa, dan seluruh ekosistem pendidikan.

METODE PENELITIAN

Studi ini menerapkan pendekatan literatur review yang komprehensif untuk menginvestigasi faktor-faktor psikososial yang mempengaruhi konflik siswa di lembaga pendidikan era pasca pandemi. Dalam (Ridwan et al., 2021) secara umum *literature review* didefinisikan sebagai ringkasan yang didapatkan dari suatu sumber bacaan yang berkaitan dengan bahasa penelitian. Latar belakang yang membahas fungsi persiapan pengumpulan data aktual biasanya akan tertulis dalam sebuah studi baru dalam penelitian terbaru. Pendekatan literatur review dipilih karena memungkinkan penulis untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan mengintegrasikan temuan-temuan dari berbagai sumber literatur yang relevan, termasuk jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, dan publikasi lainnya. Peneliti melakukan pencarian terstruktur dalam berbagai basis data ilmiah yang memiliki jangkauan luas, mencakup periode dari awal pandemi Covid-19 hingga saat ini, untuk memastikan bahwa peneliti mendapatkan wawasan yang paling mutakhir dan representatif tentang topik penelitian ini. Artikel jurnal yang di review berjumlah 7 akreditasi nasional dengan mencari di *Google Scholar* dan jurnal Sinta.

Dalam proses pemilihan sumber-sumber literatur, peneliti menerapkan kriteria inklusi yang ketat untuk memastikan bahwa setiap sumber yang dipilih relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria ini mencakup fokus pada faktor psikososial yang terkait dengan konflik siswa pasca pandemi, serta relevansi, keakuratan, dan kualitas metodologi yang digunakan dalam sumber-sumber tersebut. Setelah sumber-sumber yang dipilih diidentifikasi, peneliti melakukan analisis kritis terhadap mereka untuk mengidentifikasi faktor-faktor psikososial yang relevan dalam konteks konflik siswa. Pendekatan literatur review yang kami terapkan memiliki tujuan untuk menggambarkan kerangka pemahaman yang komprehensif tentang masalah konflik siswa pasca pandemi, serta memberikan dasar yang kuat untuk rekomendasi kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih baik dalam menghadapi tantangan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari *literature review* pada tujuh artikel, peneliti menemukan adanya faktor terjadinya konflik antar siswa di lembaga pendidikan salah satunya dikarenakan psikologis

siswa akibat adanya pandemi yang begitu lama. Setiap hasil yang ditemukan menghasilkan empat temuan tema besar, yaitu: faktor-faktor psikososial yang mempengaruhi konflik siswa, gejala indikator dan dampak konflik siswa, penyebab konflik siswa pasca pandemi, serta pertimbangan dan implikasi.

Temuan pada tematik pertama adalah faktor-faktor psikososial yang mempengaruhi konflik siswa. Faktor-faktor psikososial yang mempengaruhi konflik siswa melibatkan aspek psikologis dan sosial dalam interaksi di lingkungan sekolah. Salah satunya adalah perbedaan pendirian dan perasaan siswa terhadap suatu hal atau lingkungan yang dapat memicu konflik sosial. Selain itu, tingkat stres psikososial, seperti tekanan akademik atau sosial, juga dapat menjadi pemicu konflik di antara siswa. Komunikasi yang buruk antar-siswa atau antara siswa dan guru juga merupakan faktor yang berkontribusi pada konflik sosial. Oleh karena itu, pemahaman dan manajemen emosi, dukungan sosial, serta pengembangan keterampilan komunikasi yang efektif adalah kunci untuk mengurangi konflik siswa di lingkungan sekolah.

Temuan pada tematik kedua adalah penyebab konflik siswa pasca pandemi. Penyebab konflik siswa pasca pandemi COVID-19 dapat meliputi beberapa faktor. Salah satunya adalah perubahan dalam metode pembelajaran yang berubah menjadi pembelajaran jarak jauh atau daring selama pandemi, yang dapat mengakibatkan isolasi sosial dan kurangnya interaksi langsung antara guru dengan siswa. Selain itu, ketidakpastian dan stres akibat situasi pandemi serta penyesuaian kembali ke lingkungan sekolah fisik juga dapat menjadi penyebab konflik di antara siswa. Perbedaan dalam pemahaman dan kesiapan siswa terhadap pembelajaran pasca pandemi juga bisa memicu ketegangan dan konflik interpersonal. Semua faktor ini menggambarkan kompleksitas situasi pasca pandemi yang dapat mempengaruhi dinamika hubungan antar siswa di sekolah.

Temuan pada tematik ketiga adalah pertimbangan dan implikasi. Pertimbangan terhadap faktor psikososial yang menjadi penyebab konflik siswa di lembaga pendidikan memiliki implikasi yang signifikan. Faktor-faktor seperti perbedaan pendirian, kebudayaan, stres psikososial, dan kurangnya keterampilan komunikasi mempengaruhi interaksi siswa di sekolah. Pertimbangan terhadap ini penting karena konflik dapat mengganggu proses pembelajaran, kesejahteraan mental siswa, dan menciptakan lingkungan belajar yang tidak kondusif. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu mengimplementasikan program pendidikan yang mendorong pemahaman, keterampilan interpersonal, dan dukungan psikososial agar siswa dapat mengatasi konflik dengan cara yang positif, meningkatkan hubungan antar-siswa, serta memastikan lingkungan belajar yang sehat dan produktif di sekolah. Implikasinya adalah menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan

mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa serta meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Tabel 1. Matrik Analisa Data pada Artikel yang Digunakan dalam *Literatur Review*

<i>Nama</i>	<i>Metode</i>	<i>Hasil</i>
(Hendrawati et al., 2023)	Edukasi dengan webinar	Setelah dilakukan edukasi tentang dampak serta cara mengatasi masalah kesehatan jiwa dan psikososial akibat Covid-19 adalah rata-rata nilai pengetahuan peserta sebelum dilakukan edukasi sebesar 70 point dan setelah dilakukan edukasi menjadi 95 point. Ada peningkatan rata-rata nilai pengetahuan sebesar 25 point. Kesimpulannya setelah dilakukan edukasi ada peningkatan pengetahuan masyarakat tentang dampak serta cara mengatasi masalah kesehatan jiwa dan psikososial akibat Covid-19.
(Sonartra, 2021)	Pencarian elektronik artikel	Dampak dari pandemi Covid-19 ini terhadap kesehatan anak dan remaja meliputi kecemasan, depresi, jarak sosial, isolasi sosial. Gangguan pola tidur, gangguan pola makan, kurang perhatian orang tua, kurangnya perekonomian orang tua, dan kekerasan dalam rumah tangga.
(Nurhasanah & Sa'adah, 2021)	Kualitatif studi kasus	Pembelajaran daring yang dilakukan menuntut siswa untuk bias mandiri, dan kemandirian siswa dijadikan tolak ukur keberhasilannya di bidang akademik. Namun pada kenyataannya pembiasaan belajar secara daring tidak memunculkan pembiasaan belajar yang positif bagi siswa sekolah dasar, dapat dinilai bahwa metode yang dilaksanakan sangatlah tidak efektif, hal ini dikarenakan pemberian tugas yang terlalu banyak tanpa diberikan penjelasan materi terlebih dahulu dan waktu pengumpulan yang diberikan terlalu singkat sehingga menyebabkan stress akademik terhadap siswa.
(Mutiara, 2021)	Kualitatif	Dampak yang dirasakan siswa dalam proses pembelajaran yang dilakukan di rumah adalah siswa dipaksa untuk melakukan pembelajaran dengan sarana dan prasarana yang tidak memadai sehingga siswa merasa tertekan dalam menjalankannya. Selanjutnya siswa juga harus beradaptasi dengan sistem belajar online ini karena sebelumnya siswa belajar dengan tatap muka. Hal ini sangat mempengaruhi daya serap siswa terhadap materi yang diberikan. Himbauan untuk melakukan isolasi mandiri dirumah, serta melakukan jaga jarak mengakibatkan siswa sulit untuk melakukan interaksi sosial. Akibatnya siswa menjadi pasif, dan mungkin bisa saja hilang akan kepedulian sosialnya. Hal itu dapat mengurangi solidaritas sosial yang biasanya dilakukan oleh siswa. Dari pembahasan tersebut diperlukan pendampingan dan dukungan dari orang terdekat mulai dari keluarga, teman maupun guru. Agar dalam pelaksanaan pembelajaran di tengah pandemi ini berjalan semaksimal mungkin.
(Azzahro & Sari, 2021)	Observasional dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara faktor psikososial dengan kejadian depresi pada siswa kelas 12 SMA Negeri XY Jember. Mayoritas remaja berjenis kelamin perempuan mengalami depresi.
(Rendra Zola et al., 2021)	Kuantitatif deskriptif	Sebagian besar responden mengalami stres psikososial sedang sebanyak 47,5%. Responden yang mengalami faktor keadaan lingkungan tempat tinggal sebanyak 51,5%, faktor keadaan lingkungan sekolah sebanyak 50,5%, faktor status ekonomi keluarga sebanyak 37,6%, faktor hubungan dengan orang lain sebanyak 49,5%, faktor kejadian tidak direncanakan sebanyak 31,7% dan kebiasaan sebanyak 2,% menunjukkan stres psikososial. Peneliti menyimpulkan bahwa mayoritas responden mengalami stres psikososial sedang dengan faktor yang paling mempengaruhinya adalah keadaan lingkungan tempat tinggal. Penelitian ini merekomendasikan kepada guru, orangtua maupun

<i>Nama</i>	<i>Metode</i>	<i>Hasil</i>
(Khasanah et al., 2019)	Total sampling	pendamping remaja lainnya untuk meningkatkan wawasan siswa tentang stres psikososial dan cara mencegahnya. Anak usia sekolah mayoritas memiliki perkembangan psikososial yang normal dengan Prestasi belajar rata-rata cukup. Hasil analisis menunjukkan Tidak ada hubungan antara perkembangan psikososial dengan prestasi belajar anak usia sekolah di dengan hasil $\rho = 0,600 > 0,05$.

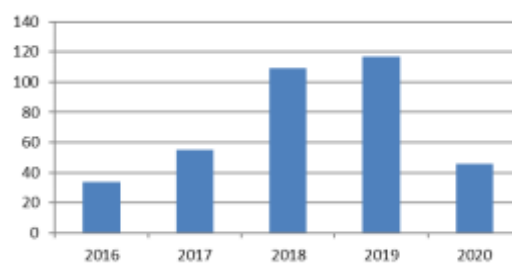
A. Faktor-Faktor Psikososial yang Mempengaruhi Konflik Siswa

Selama era pasca pandemi, siswa dihadapkan pada tekanan akademik yang semakin meningkat. Salah satu faktor yang menyebabkan peningkatan tekanan ini adalah ekspektasi yang tinggi yang ditempatkan pada siswa, baik oleh diri mereka sendiri, orang tua, maupun lembaga pendidikan. Siswa sering merasa harus mencapai prestasi tinggi, baik dalam hal nilai, prestasi akademik, atau pencapaian lainnya. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurhasanah & Sa'adah, 2021) menyatakan bahwa pembelajaran daring pada siswa tidak menghasilkan kebiasaan belajar yang positif, mengindikasikan bahwa metode ini kurang efektif. Hal ini disebabkan oleh pemberian tugas yang terlalu banyak tanpa penjelasan materi yang memadai sebelumnya, serta batas waktu pengumpulan yang terlalu singkat, yang pada akhirnya menyebabkan stres akademik pada siswa. Ini dapat menciptakan beban psikologis yang besar, yang sering kali berdampak pada kesejahteraan mental mereka.

Dalam konteks ini, persaingan ketat di antara siswa dapat menciptakan ketegangan antar mereka. Misalnya, siswa mungkin saling membandingkan hasil ujian mereka atau prestasi akademik mereka, yang dapat menciptakan perasaan cemburu, rendah diri, atau bahkan dendam. Hal ini dapat memicu konflik antara siswa, baik dalam bentuk konfrontasi verbal maupun ketegangan yang lebih tersembunyi. Selain itu, tekanan yang tinggi ini juga dapat meningkatkan peluang terjadinya konflik internal dalam diri siswa, seperti depresi, kecemasan, atau perasaan putus asa. Masa pandemi memang telah menghadirkan tantangan serius dalam hal isolasi sosial bagi siswa. Pembelajaran jarak jauh dan pembatasan aktivitas sosial telah memaksa banyak siswa untuk menjalani gaya hidup yang jauh lebih terbatas daripada yang mereka alami sebelumnya. Ketika siswa terisolasi dari interaksi sosial yang biasa mereka nikmati, ini dapat berdampak negatif pada kesejahteraan psikososial mereka. Seperti contoh pada penelitian (Sonartra, 2021) bahwa dampak dari pandemi Covid-19 ini terhadap kesehatan anak dan remaja meliputi kecemasan, depresi, jarak sosial, isolasi sosial, gangguan pola tidur, gangguan pola makan, kurang perhatian orang tua, kurangnya perekonomian orang tua, dan kekerasan dalam rumah tangga.

Ketika siswa merasa kesepian dan terisolasi, hal ini juga dapat memunculkan emosi negatif lainnya, seperti kemarahan dan kecemasan. Menurut penelitian (Mutiara, 2021) penyebabnya adalah kesulitan dalam menjalani pembelajaran selama pandemi ini yang dianggap tidak efektif. Akibatnya, siswa mengalami kesulitan dalam menjaga konsentrasi dan mengalami hambatan dalam perkembangan mereka. Selain dampak psikologis pada siswa, pandemi juga memiliki dampak pada bidang psikologi sosial. Dalam psikologi sosial mereka mungkin merasa marah terhadap situasi yang membatasi kebebasan dan aktivitas sosial mereka. Dalam mencoba untuk mengatasi rasa kesepian dan kemarahan mereka, siswa dapat menyalurkannya ke dalam interaksi dengan teman sekelas atau rekan-rekan mereka. Ini dapat memicu konflik dalam lingkungan pendidikan, terutama jika siswa mengalami kesulitan dalam mengelola emosi mereka dengan sehat.

Seiring isolasi sosial selama pandemi, siswa sering kali mengandalkan teknologi dan media sosial sebagai sarana utama untuk menjaga hubungan sosial mereka. Namun, penggunaan yang tidak sehat atau berlebihan dari platform ini dapat menghasilkan dampak yang merugikan pada kesehatan mental siswa. Salah satu dampak negatif yang sering kali muncul adalah bullying online. Siswa dapat menjadi korban intimidasi, pelecehan, atau bahkan perundungan di lingkungan daring, yang dapat menciptakan perasaan amarah dan ketegangan yang dalam. Hal ini dibuktikan dengan data menurut databoks (Pahlevi, 2022) bahwa selama pandemi tahun 2019 mengalami peningkatan jumlah yang signifikan dengan grafik sebagai berikut:



Gambar 1. Jumlah Korban Anak Perundungan di Media Sosial (2016-2020)

Sebelum insiden ini terjadi, terdapat banyak kasus perundungan lain yang terkait dengan platform media sosial. Data yang dirilis oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa selama rentang waktu 2016-2020, terdapat 361 anak yang dilaporkan sebagai korban bullying di media sosial. Jumlah korban yang tercatat mengalami peningkatan antara tahun 2016 hingga 2019, lalu mengalami penurunan pada tahun 2020, seperti yang terlihat dalam grafik yang disediakan. KPAI juga menekankan bahwa masalah perundungan ini bukan hanya menjadi tanggung jawab orang tua dan keluarga, tetapi juga menjadi tantangan serius bagi lembaga pendidikan.

Dalam konteks era pasca pandemi, penting bagi kita untuk mengakui bahwa siswa telah menghadapi tantangan besar, baik dalam hal tekanan akademik, isolasi sosial, maupun penggunaan teknologi yang berlebihan. Siswa di era pasca pandemi menghadapi tekanan akademik tinggi akibat ekspektasi yang tinggi dari diri sendiri, orang tua, dan lembaga pendidikan, yang berdampak pada kesejahteraan mental. Persaingan ketat antar siswa dan konflik internal muncul sebagai hasil dari tekanan ini. Selain itu, isolasi sosial selama pandemi dan penggunaan yang tidak sehat dari teknologi dan media sosial telah memperburuk masalah, dengan kesepian, kemarahan, dan bullying online yang memicu konflik antar siswa. Untuk memastikan kesejahteraan siswa, penting untuk memahami dan mengatasi faktor-faktor psikososial ini serta mempromosikan lingkungan pendidikan yang mendukung kesehatan mental dan hubungan sosial yang sehat.

B. Penyebab Konflik Siswa Pasca Pandemi

Pasca pandemi Covid-19, terdapat sejumlah faktor yang dapat menjadi penyebab konflik siswa di lingkungan pendidikan. Salah satu faktor utama adalah adopsi pembelajaran jarak jauh yang diterapkan selama pandemi. Pembelajaran jarak jauh mengakibatkan kurangnya interaksi langsung antara guru dan siswa, serta antara siswa satu sama lain. Hal ini dapat menciptakan beberapa masalah. Salah satunya yaitu kurangnya interaksi langsung dengan guru membuat siswa memiliki keterbatasan dalam memperoleh bimbingan dan klarifikasi terhadap materi pembelajaran. Hal ini sesuai dengan penelitian (Yahzanuna et al., 2022) bahwa ada beberapa kelemahan jika kurang interaksi dalam proses pembelajaran, diantaranya: tidak ada diskusi antar peserta didik selama belajar *sinkronus* karena keterbatasan aplikasi yang digunakan dan waktu pembelajaran terlalu singkat sehingga tidak memungkinkan aktivitas diskusi antar peserta didik. Mereka mungkin memiliki pertanyaan yang tidak terjawab atau kesulitan dalam memahami konsep-konsep tertentu. Ketidajelasan ini dapat menciptakan ketidakpahaman terhadap materi pembelajaran, dan ketidakpahaman ini dapat memicu konflik di antara siswa yang mungkin merasa frustrasi atau kesal.

Dampak psikologis dari pandemi juga turut berperan dalam meningkatkan konflik di antara siswa. Siswa menghadapi tingkat stres yang tinggi akibat ketidakpastian selama pandemi, bersama dengan isolasi sosial yang terjadi karena pembatasan sosial. Rasa cemas dan perasaan terisolasi membuat siswa lebih rentan terhadap konflik dengan teman-teman mereka. Kondisi psikologis yang tidak stabil dapat mempengaruhi interaksi sosial dan emosional siswa, yang mana dapat memicu konflik yang mungkin tidak terjadi dalam situasi normal. Sesuai dalam buku (Yusuf, 2004) bahwa kecemasan setelah pengalaman

emosi tertentu yang sangat kuat dapat mengakibatkan anak takut kepada setiap situasi yang dirasakan mengancam. Dengan demikian, perlu dipahami bahwa faktor-faktor ini, seperti ketidakjelasan dalam pemahaman materi dan dampak psikologis, bersama-sama berkontribusi pada peningkatan konflik siswa di lingkungan pendidikan pasca pandemi Covid-19.

Selain dampak psikologis, perubahan dalam metode pembelajaran dan penjadwalan yang tidak stabil selama pandemi juga dapat mempengaruhi konflik siswa. Ketidakpastian seputar jadwal, perubahan metode pembelajaran, dan perbedaan dalam beban kerja dapat menciptakan frustrasi dan ketegangan di antara siswa. Pembelajaran daring dirasa kurang efektif bagi guru terutama untuk anak usia sekolah dasar, karena pembelajaran dilaksanakan secara daring maka guru juga kurang merasa maksimal dalam memberikan materi pembelajaran sehingga menjadikan materi tidak tuntas dan penggunaan media pembelajaran dalam pembelajaran daring juga dirasa tidak maksimal. Peserta didik juga merasa jenuh akan pembelajaran daring, mereka merasa bosan dengan pemberian tugas setiap harinya. Peserta didik juga menjadi malas dalam mengerjakan tugas, hal tersebut menjadikan pengumpulan tugas menjadi sangat terlambat sehingga menjadikan guru sulit melakukan penilaian (Putria et al., 2020). Hal ini bisa disebabkan oleh kesulitan dalam beradaptasi dengan perubahan dan kurangnya keteraturan dalam proses pembelajaran.

Terakhir, perbedaan pendapat atau nilai-nilai terkait kepatuhan terhadap protokol kesehatan dan aturan selama pandemi juga dapat menjadi sumber konflik di antara siswa. Siswa dengan pandangan yang berbeda mengenai pentingnya aturan dan tindakan pencegahan dapat terlibat dalam konflik akibat perbedaan ini. Ini menunjukkan bahwa konflik siswa di lingkungan pendidikan pasca pandemi tidak hanya dipengaruhi oleh aspek psikologis, tetapi juga oleh perubahan dalam proses pembelajaran dan perbedaan nilai-nilai individu terkait pandemi. Beberapa siswa mungkin memiliki pandangan yang ketat terkait pentingnya mengikuti protokol kesehatan dan aturan pencegahan untuk melindungi diri dan orang lain dari penularan COVID-19. Di sisi lain, ada yang mungkin merasa bahwa protokol ini terlalu membatasi kebebasan mereka. Perbedaan pandangan ini dapat memicu konflik antara siswa yang menganut sudut pandang berbeda.

Dalam keseluruhan, penyebab konflik siswa pasca pandemi mencakup kurangnya interaksi langsung, dampak psikologis pandemi, perubahan metode pembelajaran, dan perbedaan dalam pandangan atau nilai-nilai terkait protokol kesehatan. Pemahaman terhadap faktor-faktor ini penting untuk mengatasi konflik siswa dan menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih harmonis.

C. Pertimbangan dan Implikasi

Pemahaman terhadap faktor-faktor psikososial yang mempengaruhi siswa selama dan setelah pandemi mencerminkan kesadaran akan dampak yang lebih luas dari pendidikan, tidak hanya pada aspek akademik tetapi juga kesejahteraan psikologis mereka. Solusi yang bisa dilakukan yaitu dengan melibatkan semua pihak untuk mengatasi terjadinya konflik tersebut, seperti penelitian menurut (Azwar et al., 2023) mengatakan bahwa peran orang tua yang aktif dan peduli terhadap perkembangan anak serta ikut terlibat dalam proses bimbingan konseling akan memberikan kontribusi besar dalam mencapai tujuan yang positif bagi anak. Begitu pula dengan peran guru bimbingan konseling yang harus melakukan pendekatan yang tepat dan memahami latar belakang siswa untuk memberikan penanganan yang efektif. Pengaruh lingkungan pertemanan dalam pergaulan sehari-hari siswa juga perlu diperhatikan. Menciptakan lingkungan belajar yang positif, mendukung, dan aman menjadi peran penting bagi seluruh pihak di sekolah. Ini memberikan pendidik, orang tua, dan pihak terkait peluang untuk mengenali dan mengatasi masalah yang mungkin timbul, seperti kecemasan, konflik, atau isolasi sosial, serta memberikan dukungan yang lebih baik kepada siswa. Pemahaman ini juga merangsang pengembangan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan adaptif, serta mendorong penelitian dan inovasi untuk meningkatkan pendidikan masa depan.

Dampak pandemi pada kesejahteraan siswa yang mencerminkan judul artikel memiliki implikasi yang sangat penting. Hal ini menggambarkan bagaimana pandemi Covid-19 tidak hanya mempengaruhi aspek fisik tetapi juga kesejahteraan psikososial siswa secara signifikan. Ini menyoroti bagaimana perubahan dalam pola pendidikan, isolasi sosial, dan ketidakpastian masa depan yang diakibatkan oleh pandemi dapat memiliki dampak yang berkelanjutan pada kesejahteraan mental siswa. Solusi untuk mengatasi hal tersebut seperti pada penelitian yang dilakukan oleh (Hendrawati et al., 2023) mengatakan bahwa solusinya yaitu dengan memberi pengetahuan dan pemahaman yang baik terhadap siswa akan menuntun siswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan seperti beradaptasi dengan kebiasaan baru, menjalankan protokol kesehatan, berperilaku hidup bersih dan sehat. Oleh karena itu, pemahaman lebih dalam tentang bagaimana pandemi mempengaruhi pendidikan dan kesejahteraan siswa adalah kunci untuk merancang solusi yang efektif dan mendukung siswa dalam menghadapi tantangan ini, baik dalam konteks pendidikan maupun dalam aspek kesejahteraan mereka.

Pentingnya pengakuan akan tanggung jawab lembaga pendidikan dalam mengatasi tantangan kesejahteraan siswa yang tercermin dalam judul artikel mencerminkan peran

sentral lembaga tersebut dalam membentuk pengalaman siswa. Ini menekankan bahwa pendidikan tidak hanya tentang pencapaian akademik, tetapi juga tentang pembangunan kesejahteraan siswa secara menyeluruh, termasuk aspek psikososial. Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus mengambil tindakan proaktif dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan holistik siswa, memfasilitasi kesejahteraan mereka, serta mempromosikan hubungan sosial yang positif dan adaptasi terhadap perubahan. Hal ini membutuhkan kolaborasi dan komunikasi yang kuat antara pendidik, siswa, dan orang tua, serta peningkatan dalam program pendidikan yang mengintegrasikan aspek kesejahteraan psikososial ke dalam kurikulum dan praktik pendidikan sehari-hari. Dengan demikian, lembaga pendidikan menjadi pilar penting dalam membantu siswa mengatasi dampak pandemi dan tantangan psikososial yang muncul.

Pentingnya peran orang tua dalam mengatasi faktor-faktor psikososial ini juga menggarisbawahi bahwa pendidikan yang holistik dan kesejahteraan siswa bukanlah tanggung jawab yang hanya harus ditangani oleh lembaga pendidikan saja. Selama pandemi, di mana siswa menghadapi tekanan dan tantangan tambahan, dukungan orang tua menjadi kunci dalam membantu anak-anak mereka mengatasi faktor-faktor psikososial. Orang tua perlu mendekati anak-anak mereka dengan pemahaman dan empati terhadap pengalaman mereka selama pandemi, termasuk tekanan akademik, isolasi sosial, dan masalah psikologis. Mereka dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dialog terbuka dan membantu anak-anak mengatasi tekanan serta konflik yang mungkin timbul. Selain itu menurut (Nainggolan, 2020) bahwa orang tua juga perlu mengetahui perkembangan kemandirian anak sekolah melalui pola asuh demokratis yang benar, serta orang tua sebaiknya mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung perkembangan kemandirian anak. Ini melibatkan memberikan dukungan emosional, memberikan ruang bagi anak-anak untuk berbicara tentang perasaan mereka, dan mengarahkan mereka ke sumber daya yang sesuai jika diperlukan. Oleh karena itu, peran orang tua adalah kunci dalam membantu anak-anak menghadapi dan mengatasi dampak psikososial pandemi dengan lebih baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pandemi Covid-19 telah membawa dampak besar pada siswa, terutama dalam aspek kesejahteraan psikososial mereka. Artikel ini mengidentifikasi faktor-faktor psikososial yang mempengaruhi siswa pasca pandemi, seperti tekanan akademik yang tinggi, isolasi sosial, dan perubahan metode pembelajaran. Dampak psikologis dan perbedaan nilai-nilai juga dapat

memicu konflik antar siswa. Solusi untuk mengatasi konflik siswa termasuk peran penting orang tua, guru, dan lembaga pendidikan dalam memberikan dukungan dan pemahaman kepada siswa. Kolaborasi dan komunikasi yang kuat antara semua pihak sangat penting. Artikel ini menekankan bahwa pendidikan tidak hanya tentang pencapaian akademik, tetapi juga kesejahteraan siswa secara menyeluruh, dan lembaga pendidikan harus berperan sentral dalam membantu siswa mengatasi dampak pandemi dan tantangan psikososial yang muncul. Orang tua juga memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan dukungan dan pemahaman kepada anak-anak mereka. Dalam keseluruhan, pemahaman tentang faktor-faktor ini adalah kunci untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih harmonis dan mendukung kesejahteraan siswa secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, Putri, A., Harahap, N., & Murtafiah, N. H. (2022). Manajemen Konflik Dalam Meningkatkan Produktivitas Organisasi Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Al Tajdid*, 06(02), 135–147.
- Ariyanto. (2020). Asal Mula dan Penyebaran Virus Corona dari Wuhan ke Seluruh Dunia. Bappeda. <https://bappeda.ntbprov.go.id/asal-mula-dan-penyebaran-virus-corona-dari-wuhan-ke-seluruh-dunia/>
- Asnidar, A. O. T. A. (2017). Konflik Antar Pelajar (Studi Kasus Siswa Sma Negeri 8 Jeneponto). *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM*, 4(7), 55–61.
- Azwar, M. S., Irwansyah, & Azizah, S. (2023). Manajemen Bimbingan Konseling dalam Menangani Konflik Kenakalan Peserta Didik di MAS Insan Kesuma Madani. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(2), 270–278.
- Azzahro, E. A., & Sari, J. D. E. (2021). Faktor Psikososial Dengan Kejadian Depresi Pada Remaja (Studi pada Siswa Kelas 12 SMA XY Jember) Psychosocial Factors with The Incidence of Depression in Adolescents (Study at 12th Grade XY High Schools Students in Jember). (*Journal Of Community Mental Health And Public Policy*), 3(2), 69–77.
- Fukuda, Y., & Fukuda, K. (2022). Educators' Psychosocial Burdens Due to the COVID-19 Pandemic and Predictive Factors: A Cross-Sectional Survey of the Relationship with Sense of Coherence and Social Capital. *Int J Environ Res Public Health*, 19(4), 2134.
- Hendrawati, Da, I. A., Senjaya, S., Maulana, I., & Rosidin, U. (2023). Edukasi Tentang Dampak serta Cara Mengatasi Masalah Kesehatan Jiwa dan Psikososial Akibat COVID-19. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia*, 4(1), 75–84.
- Khasanah, U. A., PH, L., & Indrayati, N. (2019). Hubungan Perkembangan Psikososial Dengan Prestasi Belajar Anak Usia Sekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 2(3), 157. <https://doi.org/10.32584/jikj.v2i3.426>

- Muliati, I. (2016). Manajemen Konflik dalam Pendidikan Menurut Perspektif Islam. *Jurnal Tingkap*, 12(1), 39–52.
- Mutiara, D. N. E. (2021). Dampak COVID-19 (Coronavirus Disease 2019) terhadap Proses Pembelajaran dan Psikologis bagi Siswa. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(1), 200–207.
- Nainggolan, V. (2020). Peran Bimbingan Orang Tua Dalam Kemandirian Belajar Anak di Sekolah Dasar. *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2, 1–10.
- Negara, D. S. (2022). Seminar Nasional Psikologi Analisis Dampak Pasca Covid19 Terhadap Perubahan Psikososial Siswa Di Tengah Kebijakan Transisi Pendidikan Dwipa Satria Negara. *Seminar Nasional Psikologi*, 1–8.
- Nurhasanah, & Sa'adah, N. (2021). Stres Akademik Siswa Sekolah Dasar Di Masa Pandemi Covid-19: Studi Pada Bimbel Cadiak Pandai Kabupaten Solok. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 10(2), 129–146.
- Nuryana, A. N. (2020). Dampak Pandemi Covid -19 Terhadap Dunia Pendidikan. Kementerian Agama Jawa Barat. <https://jabar.kemenag.go.id/portal/read/dampak-pandemi-covid-19-terhadap-dunia-pendidikan>
- Pahlevi, R. (2022). Ratusan Anak Jadi Korban Bullying di Media Sosial sejak 2016. *Databoks.Katadata.Co.Id*.
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/07/29/ratusan-anak-jadi-korban-bullying-di-media-sosial-sejak-2016>
- Pujiastuti, S. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Pendidikan Anak. *Survey Meter*.
<https://www.surveymeter.org/id/post/dampak-covid-19-terhadap-pendidikan-anak>
- Putria, H., Maula, L. H., & Uswatun, D. A. (2020). Analisis Proses Pembelajaran dalam Jaringan (DARING) Masa Pandemi Covid- 19 Pada Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 861–870. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.460>
- Rendra Zola, N. I., Nauli, F. A., & Utami, G. T. (2021). Gambaran Stres Psikososial dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya Pada Remaja. *JKEP*, 6(1), 40–50.
<https://doi.org/10.32668/jkep.v6i1.406>
- Ridwan, M., AM, S., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42.
- Romadona, E. P., & Arif, Syaiful. (2021). Terhadap Psikologis Guru Dan Siswa Masa Pandemi Covid-19. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 1–14.
- Sonartra, E. N. (2021). Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Kesehatan Mental Anak Dan Remaja : Literatur Review. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 17(1), 25.
- Suyadi, S. (2022). Dampak Pembelajaran Daring pada Perkembangan Psikososial Anak Saat Pandemi COVID-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3078–3090. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2349>
- Teristonia, N. L. P., Widiani, I. W., & Bayu, G. W. (2023). Fenomena Learning Loss pada Siswa Sekolah Dasar Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(3), 477–487. <https://doi.org/10.23887/jipp.v6i3.57469>

Yahzanuna, A. U. W., Adib, K. R., & Wiradimadja, A. (2022). Pola interaksi guru dan peserta didik dalam pembelajaran jarak jauh mata pelajaran ips masa pandemi covid-19. *EDUEKSOS: The Journal of Social and Economics Education*, 11(1), 45–54.

Yusuf, S. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Remaja Rosdakarya.